

# PERAN PEMBELAJARAN BERKREASI TARI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA

Fahima Raisya Nakhwin<sup>1</sup>, Dinny Devi Triana<sup>2</sup>, Selly Oktarini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta.

<sup>2</sup>senitari@unj.ac.id

E-mail: <sup>1</sup>fraisyan19@gmail.com, <sup>2</sup>dinnydevitriana@unj.ac.id, <sup>3</sup>sellyoktarini@unj.ac.id

## Abstrak

Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja, terutama dalam membangun komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri. Namun, banyak remaja menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial akibat berbagai faktor, termasuk kesenjangan sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran berkreasi tari dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial remaja melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin, yang terdiri dari dua siklus pembelajaran. Subjek penelitian adalah 12 peserta didik usia 13-15 tahun di Sekolah Alam Tunas Mulia. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berkreasi tari melalui model PBL secara signifikan meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Rata-rata skor interaksi sosial meningkat dari 33,1 pada pra-siklus menjadi 57,9 pada siklus I, dan mencapai 80,1 pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena peserta didik terlibat dalam eksplorasi gerak, improvisasi, dan kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran berkreasi tari dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan interaksi sosial remaja, khususnya bagi mereka yang mengalami hambatan sosial dan ekonomi.

*Kata kunci: Pembelajaran Berkreasi Tari, Interaksi Sosial, Problem Based Learning*

## Abstract

*Social interaction is a crucial aspect of adolescent development, particularly in building communication, cooperation, and self-confidence. However, many adolescents face challenges in social interaction due to various factors, including social and economic disparities. This study aims to analyze the role of creative dance learning in enhancing adolescents' social interaction skills through the Problem-Based Learning (PBL) model. The research method used is Classroom Action Research (CAR) based on Kurt Lewin's model, which consists of two learning cycles. The research subjects were 12 students aged 13–15 years at Sekolah Alam Tunas Mulia. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, and documentation. The research results show that creative dance learning through the PBL model significantly improves students' social interaction. The average social interaction score increased from 33.1 in the pre-cycle to 57.9 in the first cycle and reached 80.1 in the second cycle. This improvement occurred because students were engaged in movement exploration, improvisation, and teamwork in groups. Thus, creative dance learning can be an effective strategy for developing adolescents' social interaction, especially for those experiencing social and economic barriers.*

*Keywords: Creative Dance Learning, Social Interaction, Problem-Based Learning*

## I. Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan keterampilan fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks pendidikan, interaksi sosial memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, membangun karakter, serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Namun, di era modern ini, banyak remaja mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang efektif, terutama akibat kesenjangan sosial dan ekonomi.

Salah satu kelompok yang menghadapi tantangan dalam pengembangan interaksi sosial adalah peserta didik di Sekolah Alam Tunas Mulia, yang sebagian besar berasal dari keluarga kurang mampu. Kondisi sosial ekonomi yang sulit membuat mereka memiliki keterbatasan dalam menjalin komunikasi, menunjukkan ekspresi diri, serta bekerja sama dalam lingkungan belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di sekolah tersebut, ditemukan bahwa banyak peserta didik yang kurang aktif dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, cenderung pendiam, dan kurang memiliki rasa kebersamaan dalam aktivitas kelompok.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi sosial secara efektif. Salah satu metode yang relevan adalah pembelajaran berkreasi tari, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga melatih peserta didik dalam bekerja sama, berkomunikasi, serta memahami peran dan tanggung jawab dalam kelompok. Model *Problem Based Learning* (PBL) menjadi pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran berkreasi tari, karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan melalui eksplorasi dan improvisasi gerak.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial remaja. Simatupang et al. (2021) mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas seni tari dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan memperkuat hubungan antar siswa. Selain itu, penelitian oleh Wulandari (2022) membuktikan bahwa penerapan model

PBL dalam pembelajaran seni tari mampu meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan kolaboratif siswa secara signifikan.

Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran berkreasi tari dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial remaja melalui model *Problem Based Learning*. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun keterampilan sosial peserta didik, terutama bagi mereka yang mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

## II. Metode Penelitian

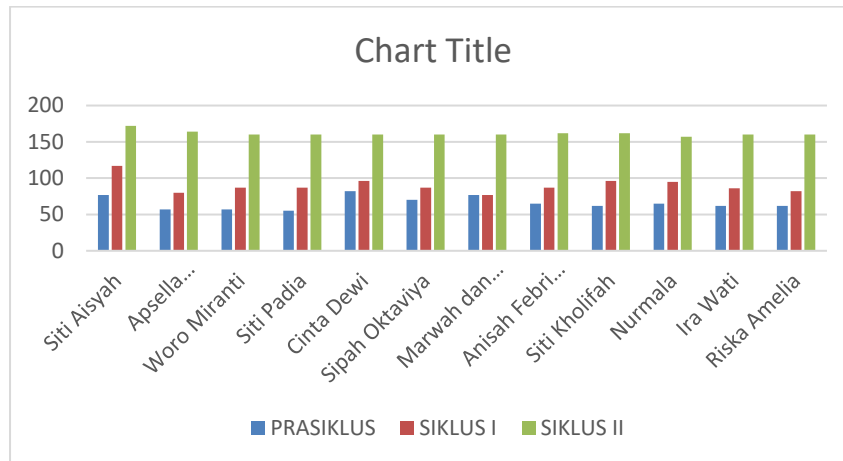
Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Tunas Mulia, Bantargebang, Bekasi, pada bulan September 2024. Subjek penelitian adalah 12 peserta didik berusia 13-15 tahun yang mengalami kendala dalam berinteraksi sosial. Responden dipilih berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru untuk memastikan bahwa mereka memiliki kebutuhan khusus dalam pengembangan keterampilan sosial.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari lima pertemuan. Setiap pertemuan melibatkan kegiatan eksplorasi gerak, improvisasi, serta evaluasi terhadap interaksi sosial peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat peningkatan interaksi sosial peserta didik dari pra-siklus hingga pasca-siklus. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial remaja melalui pembelajaran berkreasi tari berbasis *Problem Based Learning*.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berkreasi tari dengan model *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan meningkatkan interaksi sosial peserta didik usia 13-15 tahun di Sekolah Alam Tunas Mulia.



Pada tahap pra-siklus, rata-rata skor interaksi sosial peserta didik hanya mencapai 33,1, yang menunjukkan rendahnya keterlibatan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Setelah penerapan siklus pertama dengan pendekatan eksplorasi dan improvisasi gerak, terjadi peningkatan skor menjadi 57,9. Pada siklus kedua, di mana peserta didik lebih aktif dalam diskusi kelompok dan refleksi terhadap gerakan tari yang diciptakan, rata-rata skor interaksi sosial meningkat lebih lanjut menjadi 80,1.

Peningkatan ini disebabkan oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana mereka diajak untuk bekerja sama dalam menciptakan karya tari berbasis permasalahan yang mereka hadapi di lingkungan sekitar. Melalui interaksi yang intens dalam kelompok, peserta didik tidak hanya mengembangkan kreativitas mereka dalam menari tetapi juga belajar untuk berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, serta bekerja dalam tim. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran berkreasi tari dengan model PBL dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan interaksi sosial remaja, terutama bagi mereka yang mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berkreasi tari berbasis *Problem Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Peningkatan ini terjadi karena peserta didik didorong untuk aktif dalam mengeksplorasi gerak, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan kreativitas mereka dalam menyusun karya tari. Sesuai dengan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Blumer (1969), makna sosial terbentuk melalui interaksi dan komunikasi dalam lingkungan belajar. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik membentuk pemahaman baru tentang pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan komunikasi efektif dalam kelompok.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran berkreasi tari juga memungkinkan peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Arends (2013), PBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, serta menemukan solusi kreatif dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, peserta didik diberikan permasalahan sosial yang berkaitan dengan lingkungan mereka, yang kemudian diinterpretasikan ke dalam gerakan tari. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan seni mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial.

Selain itu, penelitian ini mendukung temuan Simatupang et al. (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas seni tari dapat memperkuat hubungan interpersonal peserta didik. Observasi selama penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang awalnya kurang percaya diri dan pendiam mulai lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial remaja.

Dengan demikian, pembelajaran berkreasi tari berbasis PBL dapat dijadikan strategi inovatif dalam meningkatkan interaksi sosial remaja. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pendidik untuk mengadopsi model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, guna mendukung perkembangan sosial peserta didik secara lebih optimal.

#### IV. Kesimpulan dan Saran

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berkreasi tari berbasis *Problem Based Learning* (PBL) memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial remaja. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor interaksi sosial peserta didik dari 33,1 pada pra-siklus, menjadi 57,9 pada siklus I, dan meningkat lebih lanjut menjadi 80,1 pada siklus II. Proses pembelajaran yang melibatkan eksplorasi gerak, improvisasi, dan kolaborasi dalam kelompok terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri. Selain itu, penerapan model PBL memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan, sehingga mereka dapat lebih memahami pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran seni, khususnya tari, dapat menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial dan emosional pada remaja. Interaksi yang terjadi selama proses penciptaan tari memungkinkan peserta didik untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi, saling menghargai perbedaan pendapat, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pembelajaran berkreasi tari berbasis PBL dapat dijadikan salah satu strategi inovatif dalam meningkatkan interaksi sosial remaja, khususnya bagi mereka yang mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial.

##### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru dan pendidik lebih mengoptimalkan penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran seni, khususnya tari, untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Sekolah juga dapat mengembangkan program pembelajaran seni yang berbasis kolaboratif guna memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa. Selain itu, peserta didik diharapkan lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan seni yang melibatkan kerja sama kelompok agar dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mereka. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas

untuk melihat efektivitas pembelajaran berkreasi tari dalam konteks pendidikan formal maupun informal sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan aplikatif.

## V. Pengakuan

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang berkontribusi secara signifikan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Para guru dan peserta didik di Sekolah Alam Tunas Mulia yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam kegiatan pembelajaran.
2. Prof. Dr. Dinny Devi Triana, M. Pd sebagai dosen pembimbing 1 dan Selly Oktarini, S. Pd., M. Sn. sebagai dosen pembimbing 2 atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang tiada henti selama proses penelitian ini.
3. Prof. Dr. Dwi Kusumawardani, M. Pd sebagai dosen penguji 1 dan Sulistiani, MA. sebagai dosen penguji 2 yang telah memberikan kritik dan saran konstruktif selama proses ujian dan revisi.
4. Rekan-rekan sejawat dan keluarga yang telah memberikan motivasi.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran seni yang lebih inovatif dan interaktif.

## REFERENSI

- Arends, R. I. (2013). *Learning to Teach*. McGraw-Hill.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Hmelo-Silver, C. E., Chinn, C. A., Chan, C. K. K., & O'Donnell, A. M. (2019). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact. *Educational Psychology Review*, 31(2), 261–267. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09494-w>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Simatupang, R., Suryadi, K., & Wijaya, M. (2021). Pengaruh keterlibatan dalam seni tari terhadap keterampilan komunikasi sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 15(2), 120-135.
- Wulandari, A. (2022). Implementasi model problem based learning dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kerja sama siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 45-60.
- Yulianti, S. C. (2022). *Pembelajaran Tari Sebagai Media Interaksi Sosial Siswa Sma* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Grup.